



Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia 2,5 Tahun dalam Kajian Fonologi, Morfologi, Dan Sintaksis

Fera Zasrianita

ferazasrianita@gmail.com

IAIN Bengkulu

Info Artikel

Diterima: Maret 2020

Disetujui: Mei 2020

Dipublikasikan: Juni 2020

Keyword

Language acquisition, phonology, morphology, and syntax

Abstract

Acquisition Indonesian Language for Children of 2.5 Years in the Study of Phonology, Morphology, and Syntax. This paper aims to study and describe the language acquisition system from the age of 2 years 3 months to the age of 2 years 6 months, specifically covering phonology, morphology, and syntax. The research method used in this study is qualitative method by studying case study. After analyzing the acquisition of language in Syafiq, starting from the acquisition of phonological, morphological, and syntactic obtained: 1. A normal child can be used as phonemes, and limited words according to the environment and the objects that are around it. Besides that, the words that came out were still fragmented and the words were still slipped. 2. The words produced have started to increase and start from nouns and verbs. The development of the treasury has begun with abstract nouns. While nouns and verbs are also obtained due to the repetition of the acquisition of friends, brothers, or parents. 3. Syafiq was able to compose simple words, ranging from one, two to three words, and finally make sentences. Simple sentences that are spoken are still completed in a simple order and not yet finished. It is also undeniable that a normal child will be able to acquire first language when his nerves and brain tissue are not difficult during his growing period. Psychological and nutritional development also environment plays an important role in children's motoric growth.

Kata Kunci

Pemerolehan bahasa, fonologi, morfologi, dan syntax

Abstrak

Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Usia 2,5 Tahun Dalam Kajian Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan sistem pemerolehan bahasa anak dari usia 2 tahun 3 bulan sampai usia 2 tahun 6 bulan, khususnya yang mencakup Fonologi, Morfologi, dan Sintaksis. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Setelah menganalisis pemerolehan bahasa pada Syafiq mulai dari pemerolehan fonologis, morfologis maupun sintaksis pada umur 2,5 tahun disimpulkan bahwa: 1. Seorang anak yang normal sudah dapat mengucapkan fonem-fonem, dan kata yang terbatas sesuai dengan lingkungannya dan benda-benda yang ada di sekitarnya. Di samping itu, kata-kata yang keluar adalah masih terpotong-potong dan ucapannya masih terpeleset. 2. Kata-kata yang diproduksinya sudah mulai bertambah dan mulai dari kata-kata benda dan kata kerja. Perkembangan perbendaharaan bahasanya sudah mulai dengan kata-kata benda yang abstrak. Sementara kata-kata benda dan kata kerja juga bertambah diakibatkan oleh repetisi dari pemerolehan baik dari teman, kakak, maupun orang tuanya secara sadar maupun tidak sadar. 3. Syafiq sudah bisa merangkai kata-kata secara sederhana, mulai dari satu, dua sampai tiga kata, dan akhirnya membentuk kalimat. Kalimat sederhana yang diucapkan masih berkisar pada urutan sederhana dan belum teratur. Dapat disimpulkan pula bahwa seorang anak yang normal, akan mampu memperoleh bahasa pertama bila saraf dan jaringan otaknya tidak terganggu selama masa pertumbuhannya. Perkembangan kejiwaan dan juga gizi serta lingkungan memegang peranan penting dalam pertumbuhan motorik anak.

Alamat Korespondensi:

Jalan Raden Fatah, Pagar Dewa,
Kota Bengkulu, Gedung Pelatihan
lantai II. E-mail:
fhawa@iainbengkulu.ac.id.

Pendahuluan

Pernah dengar istilah ‘usia emas’ yang dikaitkan pada perkembangan anak? Kata ini lekat hubungannya dengan apa yang terjadi pada setiap tahapan di masa anak usia dini. Di masa inilah anak belajar dan terbentuk untuk menjadi pribadi seperti apa di masa depan. Secara umum, istilah anak usia dini merujuk pada anak-anak berusia 0-8 tahun. Sementara ruang lingkup usia dini meliputi, bayi (0-1 tahun), balita (2-3 tahun), kelompok bermain (3-6 tahun), dan usia sekolah awal (6-8 tahun). Di usia-usia inilah anak sangat membutuhkan stimulasi sesuai kelompok usia dan kemampuannya.

Karena itu, perlu sekali kita mengetahui tahapan perkembangan anak usia dini mulai dari fisik, kognitif, bahasa, emosi dan sosial. Salah satunya adalah bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan sarana perumusan maksud, melahirkan perasaan, dan memungkinkan kita menciptakan kegiatan sesama manusia, mengatur berbagai aktivitas kemasyarakatan, merencanakan dan mengarahkan masa depan kita.

Bahasa sebagai alat komunikasi diperoleh manusia sejak lahir sampai usia lima tahun, yang dikenal dengan istilah pemerolehan bahasa. Orang dewasa selalu terpesona oleh perkembangan bahasa yang ajaib pada anak-anak. Meskipun sepenuhnya lahir tanpa bahasa, pada saat mereka berusia 3 atau 4 tahun, anak-anak secara khusus telah memperoleh beribu-ribu kosakata, sistem fonologi dan gramatika yang kompleks, dan aturan kompleks yang sama untuk bagaimana cara

menggunakan bahasa mereka dengan sewajarnya dalam banyak latar sosial. Pemenuhan ini terjadi pada setiap masyarakat yang dikenal, apakah terpelajar atau bukan, dalam tiap-tiap bahasa dari Afghan hingga ke Zulu, dan hampir pada semua anak-anak, dengan mengabaikan cara bagaimana mereka dibesarkan. Alat-alat linguistik modern dan psikologi telah memungkinkan kita untuk mengatakan banyak hal tentang apa yang dipelajari anak-anak, dan langkah-langkah yang mungkin mereka lewati dalam perjalanan menuju kemampuan komunikatif orang dewasa.

Akan tetapi kita masih mempunyai banyak pertanyaan yang tidak terjawab tentang bagaimana sebenarnya anak-anak memperoleh bahasa. Bagaimana cara mereka menentukan apa makna kata-kata atau bagaimana cara menghasilkan ujaran yang bersifat gramatika yang belum pernah mereka dengar atau yang diproduksi sebelumnya? Peneliti tidak mampu untuk sepakat, seperti mengapa anak-anak belajar bahasa: Apakah anak-anak belajar bahasa karena orang dewasa mengajarkannya kepada mereka? Atau karena mereka diprogramkan secara genetik untuk memperoleh bahasa? Apakah mereka belajar gramatika yang kompleks hanya karena hal itu ada di sana, atau apakah mereka belajar dalam rangka memenuhi beberapa kebutuhan untuk berkomunikasi dengan orang lain?

Chomsky yang dikutip oleh Subyakto-Nababan mengatakan bahwa, setiap manusia mempunyai apa yang dinamakan *faculties of the mind*, yakni

semacam kapling-kapling intelektual dalam benak atau otak mereka dan salah satunya dijatahkan untuk pemakaian dan pemerolehan bahasa. Seorang yang normal akan memperoleh bahasa ibu dalam waktu singkat. Hal ini bukan karena anak memperoleh rangsangan saja, lalu si anak mengadakan respon, tetapi karena setiap anak yang lahir telah dilengkapi dengan seperangkat peralatan yang memperoleh bahasa ibu. Alat ini disebut dengan *Language Acquisition Device (LAD)* atau lebih dikenal dengan nama piranti pemerolehan bahasa. Seorang anak tidak perlu menghafal dan menirukan pola-pola kalimat agar mampu menguasai bahasa itu. Piranti pemerolehan bahasa diperkuat oleh beberapa hal, yakni: (1). Pemerolehan bahasa anak mengikuti tahap-tahap sama; (2). Tidak ada hubungan pemerolehan bahasa anak dengan tingkat kecerdasan; (3). Pemerolehan bahasa tidak terpengaruh oleh emosi maupun motivasi; dan (4). Pada masa pemerolehan tata bahasa anak di seluruh dunia sama saja.

Si anak akan mampu mengucapkan suatu kalimat yang belum pernah didengar sebelumnya dengan menerapkan kaidah-kaidah tata bahasa yang tidak sadar diketahuinya dan kemudian dicamkan dalam hatinya. Dalam tulisan ini difokus pada pemerolehan bahasa anak; usia 2,5 tahun dan pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Krashen dalam Schutz (2006:12) mendefinisikan pemerolehan bahasa sebagai "*the product of a subconscious process very similar to the process children undergo when they acquire their first language*". Dengan kata lain pemerolehan bahasa adalah proses bagaimana seseorang dapat berbahasa atau

proses anak-anak pada umumnya memperoleh bahasa pertama.

Menurut Sigel dan Cocking (2000:5) pemerolehan bahasa merupakan proses yang digunakan oleh anak-anak untuk menyesuaikan serangkaian hipotesis dengan ucapan orang tua sampai dapat memilih kaidah tata bahasa yang paling baik dan sederhana dari bahasa yang bersangkutan. Pemerolehan bahasa umumnya berlangsung dilingkungan masyarakat bahasa target dengan sifat alami dan informal serta lebih merujuk pada tuntutan komunikasi.

Berbeda dengan belajar bahasa yang berlangsung secara formal dan artifisial serta merujuk pada tuntutan pembelajaran (Ricardo Schutz, 2006:12). Pemerolehan bahasa dibedakan menjadi pemerolehan bahasa pertama dan pemerolehan bahasa kedua. Pemerolehan bahasa pertama terjadi jika anak belum pernah belajar bahasa apapun, lalu memperoleh bahasa. Pemerolehan ini bisa satu bahasa atau monolingual FLA (*first language acquisition*), bisa dua bahasa secara bersamaan atau berurutan (bilingual FLA). Bahkan bisa lebih dari dua bahasa (multilingual FLA). Sedangkan pemerolehan bahasa kedua terjadi jika seseorang memperoleh bahasa setelah menguasai bahasa pertama atau merupakan proses seseorang mengembangkan keterampilan dalam bahasa kedua atau bahasa asing.

Menurut Vygotsky pemerolehan bahasa pertama diperoleh dari interaksi anak dengan lingkungannya. Walaupun anak sudah memiliki potensi dasar atau piranti pemerolehan bahasa yang oleh Chomsky disebut *language acquisition device (LAD)*, potensi itu akan berkembang secara

maksimal setelah mendapat stimulus dari lingkungan. Menurut Krashen dalam Thomas ada lima hipotesis yang dikemukakan Krashen, terutama bertahan dengan pemerolehan bahasa kedua, yaitu; (1). *the Acquisition-Learning hypothesis* (hipotesis pemerolehan-pembelajaran), (2). *the Natural Order hypothesis* (hipotesis urutan alamiah), (3). *the Monitor hypothesis* (hipotesis pemantau), (4). *the Input hypothesis* (hipotesis masukan), dan (5). *the Affective Filter hypothesis* (hipotesis saringan afektif).

Chomsky dalam Ricardo Shutz (2006:1) tampaknya serasi dalam hal hakikat dasar masalah bahasa. Dalam analisis tentang pemerolehan bahasa, ia berpendapat bahwa misteri perbuatan belajar berasal dari dua fakta utama tentang penggunaan bahasa, yakni bahasa itu taat asas dan kreatif. Lanjut Chomsky, penutur yang mengetahui konstituen dan pola gramatikal dapat menuturkannya kendati belum mendengarnya, begitu juga pengamat tidak dapat berharap mampu membuat daftar konstituen dan pola gramatikal itu karena kemungkinan kombinasnya itu tak terbatas.

Menurut Bloomfield, tata bahasa merupakan pemerian analog yang sesuai dengan suatu bahasa, dan belajar adalah seperangkat prosedur penemuan yang dengan cara itu seorang anak membentuk analogi-analogi. Pemerolehan bahasa berproses tanpa kompetensi tentang aturan-aturan bahasa, tetapi lebih memperhatikan pesan atau makna yang dipahami. Berbeda dengan belajar bahasa

membutuhkan kompetensi bahasa sebagai modal bagi penggunaan bahasa yang dipelajari.

Anak dalam memperoleh bahasa pertama bervariasi, ada yang lambat, sedang, bahkan ada yang cepat. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti berikut ini:

a. *Faktor Alamiah.*

Faktor Alamiah yang dimaksudkan di sini adalah setiap anak lahir dengan seperangkat prosedur dan aturan bahasa yang dinamakan oleh Chomsky *Language Acquisition Device* (LAD). Potensi dasar itu akan berkembang secara maksimal setelah mendapat stimulus dari lingkungan. Proses perolehan melalui piranti ini sifatnya alamiah. Karena sifatnya alamiah, maka kendatipun anak tidak dirangsang untuk mendapatkan bahasa, anak tersebut akan mampu menerima apa yang terjadi di sekitarnya. Slobin rnengatakan bahwa yang dibawa lahir ini bukanlah pengetahuan seperangkat kategori linguistik yang semesta, seperti dikatakan oleh Chomsky. Prosedur-prosedur dan aturan-aturan yang dibawa sejak lahir itulah yang memungkinkan seorang anak untuk mengolah data linguistik.

b. *Faktor Perkembangan Kognitif.*

Perkembangan bahasa seseorang seiring dengan perkembangan kognitifnya. Keduanya memiliki hubungan yang komplementer. Pemerolehan bahasa dalam prosesnya

dibantu oleh perkembangan kognitif, sebaliknya kemampuan kognitif akan berkembang dengan bantuan bahasa. Keduanya berkembang dalam lingkup interaksi sosial.

Piaget dalam Brainerd seperti dikutip Ginn mengartikan kognitif sebagai sesuatu yang berkaitan dengan pengenalan berdasarkan intelektual dan merupakan sarana pengungkapan pikiran, ide, dan gagasan. Termasuk, kegiatan kognitif; aktivitas mental, mengingat, memberi simbol, mengkategorikan atau mengelompokkan, memecahkan masalah, menciptakan, dan berimajinasi.

Hubungannya dengan mempelajari bahasa, kognitif memiliki keterkaitan dengan pemerolehan bahasa seseorang. Menurut Lenneberg, dalam usia dua tahun (kematangan kognitif) hingga usia pubertas, otak manusia itu masih sangat lentur yang memungkinkan seorang anak untuk memperoleh bahasa, pertama dengan mudah dan cepat. Lanjut Lenneberg, perolehan bahasa secara alamiah sesudah pubertas, akan terhambat oleh selesainya fungsi-fungsi otak tertentu, khususnya fungsi verbal di bagian otak sebelah kiri. Piaget memandang anak dan akalnya sebagai agen yang aktif dan konstruktif yang secara perlahan-lahan maju dalam kegiatan usaha sendiri yang terus menerus.

Anak-anak sewaktu menjadi dewasa memperoleh tingkat pemikiran yang secara kualitatif berbeda, yaitu meningkat lebih kuat. Piaget berpendapat bahwa

kemampuan merepresentasikan pengetahuan itu adalah proses konstruktif yang mensyaratkan serangkaian langkah perbuatan yang lama terhadap lingkungan. Menurut Slobin, perkembangan umum kognitif dan mental anak adalah faktor penentu pemerolehan bahasa. Seorang anak belajar atau memperoleh bahasa pertama dengan mengenal dan mengetahui cukup banyak struktur dan fungsi bahasa, dan secara aktif ia berusaha untuk mengembangkan batas-batas pengetahuannya mengenai dunia sekelilingnya, serta mengembangkan keterampilan-keterampilan berbahasanya menurut strategi-strategi persepsi yang dimiliki. Lanjut Slobin, perolehan linguistik anak sudah diselesaikannya pada usia kira-kira 3-4 tahun, dan perkembangan bahasa selanjutnya dapat mencerminkan pertumbuhan kognitif umum anak itu.

c. *Faktor Latar Belakang Sosial.*

Faktor ini mencakup struktur keluarga, afiliasi kelompok sosial, dan lingkungan budaya memungkinkan terjadi perbedaan serius dalam pemerolehan bahasa anak. Semakin tinggi tingkat interaksi sosial sebuah keluarga, semakin besar peluang anggota keluarga (anak) memperoleh bahasa. Sebaliknya semakin rendah tingkat interaksi sosial sebuah keluarga, semakin kecil pula peluang anggota keluarga (anak) memperoleh bahasa. Hal lain yang turut berpengaruh adalah status sosial. Anak yang

berasal dari golongan status sosiai ekonomi rendah menunjukkan perkembangan yang lamban dalam pemerolehan bahasa.

Perbedaan dalam pemerolehan bahasa menunjukkan bahwa kelompok menengah lebih dapat mengeksplorasi dan menggunakan bahasa yang eksplisit dibandingkan dengan anak-anak golongan bawah, terutama pada dialek mereka. Kemampuan anak berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang dapat dipahami penting intinya untuk menjadi anggota kelompok. Anak yang mampu berkomunikasi dengan baik akan diterima lebih baik oleh kelompok sosial dan mempunyai kesempatan yang lebih baik untuk memerankan kepemimpinannya ketimbang anak yang kurang mampu berkomunikasi.

d. *Faktor Keturunan*, meliputi:

1. Jenis kelamin. Jenis kelamin turut mempengaruhi perolehan bahasa anak. Biasanya anak perempuan lebih superior daripada anak laki-laki. Meskipun dalam berbagai studi ilmiah perbedaan mendasar mengenai hal itu belum sepenuhnya dapat dijelaskan oleh para ahli.
2. Intelegensi. Perolehan bahasa anak turut juga dipengaruhi oleh intelegensi yang dimiliki anak. Ini berkaitan dengan kapasitas yang dimiliki anak dalam mencerna sesuatu melalui pikirannya.

Setiap anak memiliki struktur otak yang mencakup IQ yang berbeda antara satu dengan yang lain. Semakin tinggi IQ seseorang, semakin cepat memperoleh bahasa, sebaliknya semakin rendah IQ-nya, semakin lambat memperoleh bahasa.

3. Kepribadian dan Gaya/Cara Pemerolehan. Kreativitas seseorang dalam meresponi sesuatu sangat menentukan perolehan bahasa, daya bertutur dan bertingkah laku yang menjadi kepribadian seseorang turut mempengaruhi sedikit banyaknya variasi-variasi tutur bahasa.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Melalui metode kualitatif ini akan dideskripsikan sistem fonetik Syafiq pada usia 2 tahun 3 bulan sampai usia 2 tahun 6 bulan. Desain penelitian yang digunakan adalah longitudinal, yaitu dengan cara mengikuti perkembangan bunyi fonem Syafiq dari suatu titik tertentu (2 tahun, 3 bulan) sampai ke titik waktu yang lain yaitu (2 tahun, 6 bulan). Subjek penelitian ini adalah anak adik penulis yang bernama Muhammad Syafiq pada usia 2 tahun 3 bulan sampai dengan usia 2 tahun 6 bulan.

Lokasi Penelitian ini dilakukan di Jalan Timur Indah III No. 2 RT 03/RW 01Kota Bengkulu. Tempat tersebut merupakan rumah tempat tinggal Syafiq.

Pengumpulan data dilakukan selama 3 bulan, yaitu bulan Agustus, September, Oktober dan awal November 2019. Data penelitian ini berupa data kebahasaan lisan yang direkam (*spoken teks*).

Data ini berbentuk wacana interaksional. Wujud data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah wujud verbal atau bentuk bahasa yang digunakan dalam peristiwa tutur di rumah adik penulis. Data-data tersebut diperoleh dari kegiatan, percakapan formal antara subjek penelitian dan penulis sendiri yang direkam dengan tape recorder dan dilengkapi dengan catatan lapangan. Data Pemerolehan data tidak melalui perlakuan (eksperimen).

Subjek penelitian sebagai sumber data dibiarkan bercakap-cakap secara alamiah. Percakapan alamiah itu diharapkan memunculkan data yang bersifat alamiah. Data alamiah menjadi ciri khas penelitian ini. Data dalam penelitian sederhana ini diperoleh melalui teknik perekaman, dan pencatatan. Perekaman dilakukan pada saat terjadi komunikasi antar keluarga.

Penelitian ini menggunakan tape recorder untuk merekam selama terjadinya proses komunikasi, dan alat pencatat yang digunakan setelah perekaman berlangsung. Analisis data secara keseluruhan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Langkah yang dilakukan adalah data yang berupa rekaman ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan. Dan pemeriksaan keabsahan data pengujian keabsahan data ini dilakukan teknik kredibilitas. Langkah kredibilitas ini ditempuh hanya dengan langkah triangulasi. Menurut Burns bahwa "*triangulation is away of arguing that if*

different methods of investigation produce the same result then the data are likely to be valid".

Untuk itu dalam penelitian, triangulasi dilakukan dengan cara, triangulasi data, situasional, dan metode pengumpulan data. Triangulasi data dilakukan dengan cara mengambil data dari berbagai suasana, waktu dan tempatnya. Triangulasi situasional dilakukan dengan cara mengamati subjek yang sama dalam berbagai situasi, dan triangulasi metode pengumpulan data yaitu menggunakan beberapa alat atau instrumen agar data yang terkumpul lebih akurat. Hal ini ditempuh dengan menggunakan perekaman, pencatatan, dan pedoman wawancara. Melakukan peer debriefing, yaitu dilakukan dengan cara membicarakan dengan pakar dan ahlinya di bidang yang diteliti, baik segi metodologi maupun segi keilmuan pada masalah yang diteliti.

Hasil/Temuan

Setelah menganalisis pemerolehan bahasa Syafiq mulai dari pemerolehan dan produksi fonologis, morfologis maupun sintaksis seperti yang dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada umur 2,5 tahun, seorang anak yang normal sudah dapat mengucapkan fonem-fonem, dan kata yang terbatas sesuai dengan lingkungannya dan benda-benda yang ada disekitarnya. Di samping itu, kata-kata yang keluar adalah masih terpotong-potong dan ucapannya masih terpeleset.
2. Pada umur 2,3 sampai 2,5 tahun, kata-kata yang diproduksinya sudah mulai bertambah dan mulai dari kata-kata benda dan kata kerja. Perkembangan

perbendaharaan bahasanya sudah mulai dengan kata-kata benda yang abstrak. Sementara kata-kata benda dan kata kerja juga bertambah diakibatkan oleh repetisi dari pemerolehan baik dari ternan, kakak, maupun orang tuanya secara sadar maupun tidak sadar.

3. Pada umur 2,5 tahun nampaknya, Syafiq sudah bisa merangkai kata-kata secara sederhana, mulai dari satu, dua sampai tiga kata, dan akhirnya membentuk kalimat. Kalimat sederhana yang dikemukakannya masih berkisar pada urutan sederhana dan belum teratur. Namun makna kalimat itu sudah dapat ditangkap kalimat-kalimat baik kalimat berita, kalimat imperatif ataupun kalimat tanya dapat diproduksi sekitar umur 2,5 tahun. Dari hasil pemantauan pada Syafiq, kalimat-kalimat tersebut sudah dapat diproduksi pada awal umur 2,5 tahun. Di samping kata-kata dan kalimat yang diperoleh seperti dikemukakan di atas, di sini dapat pula disimpulkan bahwa seorang anak yang normal, akan mampu memperoleh bahasa pertama bila saraf dan jaringan otaknya tidak terganggu selama masa pertumbuhannya. Perkembangan kejiwaan dan juga gizi serta lingkungan memegang peranan penting dalam pertumbuhan motorik khususnya dalam pemerolehan dan produksi bahasa anak.

Pembahasan

a. Pemerolehan Fonologi

Fonologi sebagai salah satu aspek dalam linguistik mempelajari tentang fonem. Bunyi-bunyi yang diucapkan oleh Syafiq sejak umur 2,3 akan dilihat sebagai bagian dari pemerolehan bahasa. Definisi yang umum tentang fonem dikemukakan oleh Lyons adalah dua bunyi yang secara fonetis berbeda dalam lingkungan yang sama, yang berpengaruh untuk membedakan kata-kata yang berlainan. Misalnya [l] dan [r] adalah fonem-fonem yang berbeda dalam bahasa Inggris karena membedakan pasangan kata-kata Misalnya: kata light dan right, lot dan rot dan sebagainya. Dalam bahasa Indonesia dapat juga buku dan kuku, dan sebagainya. Pada usia 2 tahun sampai dengan 2,5 tahun Erisa telah banyak memperoleh dan memproduksi berbagai fonem yang dapat membedakan arti kata-kata yang diucapkannya. Hanya saja dalam mengungkapkan kata-kata ini pada umur 2,3 tahun, kemampuan fonologi Syafiq baru pada bunyi-bunyi vokal seperti /r/, /p/, pada kata /mama/ dan /bapa/. Kata-kata ini sering sekali diucapkan oleh Syafiq. Kata-kata ini diucapkan dalam situasi apa saja misalnya ketika Hendak makan, tidur dan menangis yang kesemuanya ini secara spontan diucapkan. Fonem /p/ muncul sekali-sekali dan tidak sesering munculnya fonem lml.

Bunyi vokal lain seperti /u/ dan l\l atau bunyi lot dan /e/ kadang-kadang secara spontan, misalnya kedegaran /ue/ yang artinya /kue/ atau /men/ dalam kata /permen/, fonem l\l dalam kata /iki/ yang artinya ciki (sejenis makanan

kecil yang banyak digemari oleh anak-anak). Demikian pula bunyi /u/ pada kata /uyung/ yang artinya burung, nan /a/ pada kata v /ambing/ yang artinya kambing, bunyi lot pada kata /odok/ yang artinya kodok. Di samping bunyi-bunyi tersebut di atas, pada perkembangannya Syafiq sering juga mengeluarkan bunyi yang lain sebagai pemerolehan dan produksi tambahan dari bunyi-bunyi pada kata-kata sebelumnya. Produksi bunyi-bunyi ini tampak pada kata-kata seperti berikut ini: /r)/: uyung artinya burung lot: onyet artinya monyet /A/: Ambu artinya jambu i\l: isang artinya pisang lei. eyuk artinya jeruk Dalam umur 2,5 tahun, bunyi vokal yang diperoleh dan dipakai secara konsisten bertambah banyak seperti terlihat pada gambar berikut: Gambar V. Fonem Vokal umur 2 tahun Depan memperhatikan pengucapan vokal-vokal seperti pada gambar di atas, dapat dikatakan bahwa Syafiq pada umur 2,5 tahun hampir dapat mengucapkan semua vokal tersebut, dan ini dapat dilihat pada kata-kata yang diproduksinya sebagai berikut: 101: odok: artinya kodok IN: ambing artinya kambing lal: ayam artinya ayam /a/: ambu artinya jambu l\l: itan artinya ikan /a/: angga artinya mangga 101: opi artinya topi lei: ebo artinya kerbau l\l: ikus artinya tikus /u/: ubi artinya ubi lei: embang artinya kembang /u/: upu-upu artinya kupu-kupu /d/: des artinya pedas.

Di samping bunyi vokal yang telah dikuasainya, pada umur 2,5 tahun, Syafiq juga dapat menghasilkan berbagai konsonan seperti pada gambar berikut:

Titik cara bilabial	Alveolar	Alveolar	Velar	Glptal
Artikulasi		Palatal		
Hambat P	T		K	?
B	D		9	
Frikatif ~AfiTkaT~ "		s		h
Nasal	M	N	0	
Getar				
Lateral		l		
Semivokal	W	!	y	

Gambar 3. Foriem Konsonan Umur 2,5 tahun

Pada gambar pemerolehan konsonan seperti di atas, Syafiq telah dapat mengucapkan konsonan seperti konsonan bilabial dan alveolar: konsonan /p/ dan /t/ mendahului konsonan lainnya. Konsonan velar /k/ dan lgl belum pernah terdengar kecuali /k/ pada akhir, misalnya1 pada kata 'abang elek' (abang jelek) dan pada kata 'jeyuk1 (jeruk), naik, pepek (bebek). Pada awal kata, konsonan /k/"tidak terdengar, tetapi pada tengah kata juga terdengar seperti pada kata \k\ (ciki= sejenis makanan kecil). Sementara itu konsonan /p/ sering sekali terdengar. Misalnya pada kata pait (pahit), konsonan Id pada kata fayi (tali), faka (tanygs), konsonan Ibl pada kata bec\ (besi), bell (beli), konsonan /m/ pada kata ayam (ayam), main (bennain), konsonan /n/ pada kata tepon (telpon), naik (naik), konsonan /D/ pada kata ambing (kambing), buyung (burung), konsonan

/g/ pada kata aget (kaget), konsonan l si pada utis (pensil), tuyis (tulis), konsonan /I/ pada kata be/i (membeli), /agi, konsonan /g/ pada kata guya (gula), konsonan lyl paling sering diucapkannya misalnya: ayam (ayam), guya (gula), beying (beling), bayon (balon), buyung (burung), tetapi konsonan /w/ hampir tidak kedengaran. Bunyi-bunyi konsonan yang lain sering muncul banyak yang diganti dengan konsonan lain dalam ucapannya.

Seperti contoh di atas tadi, konsonan /I/ pada kata tulis diganti dengan konsonan lyl menjadi tuyis. Demikian pula konsonan /b/ pada kata bebek diganti dengan konsonan /p/ menjadi pepek. Di samping konsonan-konsonan tersebut di atas, nampaknya pada umur 2,5 tahun atau lebih seperti umur Syafiq belum bisa mengungkapkan konsonan /r/. Ini nampak dengan adanya pergantian konsonan tersebut dengan konsonan-konsonan lain seperti pada kata burung diganti dengan buyung, /an diganti dengan kata /ay/, dan sebagainya.

3.1

a. Pemerolehan Morfologi

Kebanyakan kata yang diucapkan oleh Syafiq pada umur 2,5 tahun adalah kata-kata monomorfemik misalnya: /uit/: duit /men/: permen /atu/: Satu /egang/: pegang /ue/: kue /ate/: sate /ukan/: bukan /uju': tujuh /ndok/: sendok Kata-kata yang diucapkan seperti tersebut di atas hanya satu kata yang monomorfemik, dan belum nampak sama sekali morfem yang dapat

membedakan arti kata-kata tersebut. Kata-kata tersebut lazim hanya berdiri sendiri dan dalam morfologi kata-kata seperti itu dinamakan morfem bebas. Di samping morfem bebas yang muncul dalam ucapan Syafiq ada juga morfem terikat yang sebenarnya masih sulit dibedakan dalam setiap ucapannya tanpa memperhatikan konteks dan situasi ketika kata itu diucapkan.

Walaupun jarang terdengar morfem terikat yang diucapkan Syafiq, namun tidak berarti bahwa semua kata-kata yang diucapkannya tidak dapat membedakan arti. Ada beberapa kata yang diucapkan Syafiq yang sebenarnya sudah termasuk kategori morfem terikat, misalnya: Bayu Bapa -- Baju Bapak v Batu Syafiq -- Batu Syafiq Apung -- -- capung Ayung -- • -- payung For.em /y/ pada ucapan bayu (baju) dan batu sebenarnya dapat dikategorikan morfem terikat.

Ketika Syafiq menginjak umur 2,5 lebih, kata-kata yang diucapkannya lebih banyak kata-kata yang hampir bisa dikatakan dalam konteks makna kalimat, dan Syafiq sudah bisa mengucapkan kata-kata lebih dari satu suku kata. Misalnya: Atu lagi Mam nasi Buyung eyang Ikan upa-upa Beli iki Beli oklat Beli bayon satu lagi •< makan nasi burung elang ikan lumba-lumba beli ciki beli coklat. beli balon Baju Bapa baju Bapak Nggak mau tidak mau Aget Syafiq kaget Ungkapan kata-kata tersebut sering juga diselingi berbagai monomer vematik seperti pada contoh tersebut di atas. Di samping sefingan

kata-kata monomorfemik tersebut, Erisa juga sudah mampu mengucapkan prefiks /di/ misalnya: Diambil abang kue Syafiq = kue Syafiq diambil abang (kakaknya) Dimakan ayam ma = kuenya dimakan ayam. Odok dibuang ono = kodok dibuang di sana. Kata-kata diucapkan bersamaan dengan prefiks maslh sering dibalik atau tidak diurutkan.

Dengan memperhatikan klausa atau rangkaian kata-kata yang diucapkannya, ini menunjukkan bahwa Syafiq sudah mampu menyusun kalimat secara teratur menurut tingkat makna sesuai dengan konteks di mana dan kapan ungkapan itu diucapkan. Pada umur 2,5 tahun Syafiq nampaknya sudah mampu mengucapkan sufiks pada kata-kata tertentu. Misalnya" Ketika ibunya menutup kembali lemari buku yang dibukanya, Syafiq mengucapkan : Ma, buka;V> kuncinya = buka kunci lemari Mama Itu kan susu ivisa = itu susu I'lisa kan

Pengertian pada kata 'bukain' sebenarnya Syafiq sudah mampu mengungkapkan sufiks walaupun kata In di sini hanyalah dipengaruhi oleh bahasa Jakarta. Bagi orang dewasa, kata itu bisa diungkapkan dengan kata bukakan, tetapi orang Jakarta dewasa pun mengucapkan kata itu tetap bukain, karena memang sufiks in dalam bahasa Jakarta sudah merupakan sufik yang disisipkan pada setiap kata yang ingin ditekankannya. Di samping itu pengaruh sufik in tadi adaiah menandakan bahwa bahasa Syafiq banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Sementara kata 'kan' pada kalimat itu kan susu Erisati

menunjukkan bahwa Syafiq sebenarnya mampu mengungkapkan kata-kata seru, walaupun ungkapan itu hanya secara spontan saja.

b. Pemerolehan Sintaksis

Analisis pemerolehan bahasa Syafiq mencakup bagaimana perkembangan bahasa yang diproduksi termasuk kalimat. Kalimat yang dihasilkannya masih sangat sederhana, dan memerlukan satu pemahaman yang kadang-kadang sulit dimengerti. Kalimat-kalimat yang diproduksinya masih banyak yang tidak lengkap dan kadang-kadang terpotong-potong dan ditambah lagi dengan ucapan fonemnya yang belum sempurna. Namun dari hasil pemerolehan bahasanya masih dapat dimengerti.

Dalam pembahasan tentang kalimat-kalimat yang dihasilkan oleh Syafiq akan terlihat mulai dari ujaran dua kata, tiga kata dan juga multi kata 1. Kalimat Deklaratif Memasuki umur 2,6 tahun, Syafiq sebenarnya sudah banyak mengungkapkan kalimat-kalimat sederhana yang dapat mengandung makna lengkap. Untuk mengetahui bagaimana bentuk kalimat deklaratif yang diungkapkan oleh Syafiq, bentuk percakapan berikut ini dapat memberikan gambaran kalimat-kalimat tersebut.

Syafiq : *Mama. Syafiq mau mam.*

Mama : *Makan pakai apa?*

Syafiq : *Pake ikan ama ayu (Makan pakai ikan dan sayur).*

Pada kesempatan lain dalam telpon Syafiq ditanya.

Bapak : *Syafiq sedang apa?*

Syafiq : *Mam, es.*

Lalu disambung dengan kalimat imperatif.

Bapak : *Beli cucu (Bapak belikan susu Syafiq)*

Bapak : *Apa lagi ?*

Syafiq : *Oti Baka, ama men*

Dari kalimat-kalimat yang diucapkan di atas, nampak kalimat-kalimat yang diucapkan masih terpotong-potong dan ucapannya pun masih belum sempurna. Namun secara gramatikal, kalimat-kalimat tersebut sudah dapat digolongkan dalam bentuk kalimat lengkap. Hal ini ditandai dengan Subjek (S) + Verb (V). Secara umum, bentuk S+V untuk awal pemerolehan bahasa sudah dapat digolongkan dalam kalimat lengkap karena maknanya hampir sempurna. Demikian juga pada kalimat: *Pake ikan ama ayu. Pakai ikan dan sayur pun secara gramatikal dapat dimengerti; dengan melihat rangkaian pertanyaan atau kalimat sebelumnya. Jadi jawaban itu bisa dikategorikan sebagai jawaban lengkap.*

Hal serupa terjadi, pada percakapan kedua di atas, unsur gramatikalnya pun sudah hampir sempurna, walaupun ucapan fonem yang keluar masih belum sempurna. 2. Kalimat Imperatif memperhatikan kalimat-kalimat yang diungkapkan sebelumnya pada bagian pemerolehan morfologi di atas, nampak beberapa kalimat imperatif seperti:

"Ma, bukain kuncinya." (Buka kunci lemari Mama),

"Pakein baju, Ma." (Pakaikan baju mama),

"Abang ambilin bangku Syafiq (Kakak ambikan kursi kecilnya), maka kalimat imperatif yang diungkapkannya sudah mempunyai makna lengkap. Seperti ungkapan sebelumnya, ucapan-ucapan fonem masih belum sempurna, sedangkan logika kalimat imperatifnya kadang-kadang belum berurutan sesuai dengan kaidah-kaidah kalimat imperatif. Walaupun demikian, dari susunan kalimatnya, sudah dapat dikatakan bahwa dalam percakapan atau dalam situasi tertentu, kalimat seperti itu lazim apalagi dalam ragam tidak formal khususnya dalam pemerolehan bahasa anak.

Kalimat interogatif t Kalimat interogatif kadang-kadang muncul secara sporadik. Pernah pada suatu hari Syafiq, tidur siang dan bangun sudah agak sore. Waktu itu cuaca mendung. Ketika dia bangun dari tempat tidurnya. Dia langsung menanyakan Bapak. "Bapak mana ma?" Kalimat ini biasanya diungkapkannya pada saat bangun pagi hari. Tetapi karena cuaca mendung, dan dia kira sore itu adalah pagi hari, maka dia tanya Bapak. Kalimat ini terungkap karena Bapak tidak ada didekatnya. Ibunya menjawab, "Bapak di kantor."

Dari situasi percakapan di atas antara Ibu dan Syafiq, nampak bahwa pemerolehan dan produksi kalimat tanya Syafiq sudah nampak dapat diucapkan tanpa berpikir. Hal ini menunjukkan bahwa kalimat semacam itu sudah diperolehnya dan dengan mudah diproduksi. Contoh-contoh lain

kalimat seperti ini sering juga diungkapkannya tatkala dia ingin sesuatu; misalnya, pada waktu dia mencari mainannya, dia katakan, Mana La/a Syafiq (maksudnya Boneka Lalanya). Ini ditanyakan pada kakaknya atau pada teman sepermainannya. Dari kalimat-kalimat yang diungkapkan oleh Syafiq, dapat disimpulkan bahwa, sebenarnya Syafiq pada umur 2,5 tahun, seorang anak sudah dapat mengungkapkan kalimat tanya dengan lengkap sesuai dengan tingkat perkembangan umurnya.

Daftar Pustaka

Burn, A. Collaborative Action Research for English Language Teachers. Cambridge: Cambridge Univ. Press.

Clark and Herbert H. Clark Eve.V. (1977) Psychology and Language An Ontroduction to Pscyholinguistics. Harcourt Barce Jovanovich.Inc.USA

First Language Acquisition : the Argument. The Language Acquisition Device (2006) p. 22 (<http://perso.clubinternet.fr/tmason/WebPages/LangTeach/Licence/CM/Oldlectures/Introduction-.htm>).

Ginn, Wanda Y. Jean Piaget - Intellectual Development (Online, 3 de macro de 2006)

p. 7.
(<http://www.SK.com.br/.sk-vyqot.html>).

Gleason, G.B & Ratner. NB. 1998. Psycholinguistics. Second Editon. Harcourt Brace College. Orlando.

Language Acquisition and Neurolinguistics:Jenneberg and Biologicalcal Foundations of Language (2006) p. 19. (<http://rucss.rutgers.edu/~stromlab>)

Language Acquisition.Theory -That Both Acquisition of First (2006) p.2 (<http://earthrenewal.org/secondlang.htm>).

Language Acquisidon Preschool The Language Acquisition Preschool (Lap) Is A Clashroom-Based Speech And Language Program For Children (2006), p. 22. (<http://www.lsi.ukans.edu/splh/lap.htm>).

Lenneberg E. H. (Ed.) New Direction The Study Of Language. (2006), p. 7. (<http://www.ualberta.ca/~gemian/ejournal/libben2.htm>).

Pinker, Steven. Language Acquisition (last updated on: 11/06/20 (12.20:00:14)p.73. <http://www.arts.uwa.edu.au/LingWW/L'N10299/Notes/theorAcuis>.

- Schutz, Ricardo. Stephen Krashni's Theory of Second language Acquisition (Online. 30 de janero de 2006) p.12, (<http://www.sk.com.br/sk-krash.html>).
- Schutz, Ricardo. "Noam Chomsky", 'Language and Mind (2006) p.1 (<http://www.sk.com.br/sk-krash.html>)
- Sigel, I and Cocking, R. Cognitive Development from Childhood to Adolescence: A Construc/ivist Perspective. (2000), p. 5. (<http://fccl.ksu.ru/papers/gp002.htm>).
- Slobin, D. I, (Ed.) The Crosslinguistic Study of Lnguage Acquisition. (Vols. 1 & 2. 1985; Vol. 3, 1992), p. 63. (<http://www.ualberta.ca/~.qerman/ejournal/libben2.htm>)
- Subyakto-Nababan, Sri Utari. 1992. Psikolinguistik, Suatu Pengantar. Jakarta: Gramedia.
- Thomas, Murray. Second Language Acquisition and Teaching (2006), p.1